

SURAT GEMBALA KONFERENSI PARA USKUP GEREJA KATOLIK JEPANG

“MENGUTAMAKAN HAK-HAK ASASI MANUSIA”

Saudara- Saudari umat Gereja Katolik Jepang yang terkasih.

Pengantar

Pada tanggal 10 Desember 1948, dalam pertemuan umumnya yang ke-3, setelah mengadakan introspeksi akan pengalaman dua perang dunia yang telah merampas tak terbilang banyaknya nyawa manusia, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengadopsi dan mendeklarasikan “Hak-Hak Asasi Manusia.”¹

Dengan lahirnya deklarasi ini semua bangsa di dunia disadarkan bahwa dasar utama perdamaian dunia adalah penghormatan terhadap hak hidup semua manusia, baik sebagai individu maupun sebagai sebuah bangsa. Namun 60 tahun setelah pencetusan deklarasi ini, kenyataan yang kita alami, baik di dalam maupun di luar negeri, adalah bahwa hak-hak asasi manusia dilanggar dan dicerai. Sambil menyadari dan mengakui kenyataan pahit ini Konferensi Para Uskup Katolik Jepang melalui Surat Gembala ini berinisiatip mengajak kita semua untuk kembali menyadari nilai-nilai universal dari Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia, dan mendorong kita untuk mengupayakan sebuah masyarakat dunia berbasiskan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia.

Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia pasal 1 menegaskan bahwa “dari lahirnya setiap manusia adalah pribadi yang khas dan sederajat dalam martabat dan hak.”²

Pasal ini menegaskan bahwa semua manusia tanpa kecuali adalah pribadi istimewa yang harus dilindungi dan dihormati. Dari perspektif ajaran Kitab Suci³ dapat dikatakan bahwa semua manusia diciptakan sebagai gambaran Allah (Imago Dei) dan karenanya kita percaya bahwa “martabat manusia bukanlah sesuatu yang diberikan oleh manusia, melainkan dianugerahkan oleh Allah sendiri. Hak-Hak Asasi Manusia yang didasarkan atas martabat ilahi ini bersifat universal dan tidak boleh dilanggar.”⁴

Dimensi baru tantangan bagi hak-hak asasi manusia

Selama 60 tahun ini, terlepas dari berbagai usaha yang telah diupayakan untuk melindungi dan melanggengkan hak-hak asasi manusia, kita tidak dapat menyangkal bahwa peristiwa-peristiwa pencederaan hak-hak asasi manusia bukan hanya tidak pernah berkurang, tetapi juga berbagai penyebab yang melatarbelakangi peristiwa ini semakin rumit, yang menghadapkan kita pada berbagai masalah berskala dunia yang lebih rumit dan sulit terpecahkan. “Alokasi berbagai sarana penghidupan dan pembagian keuntungan(profits)”⁵ adalah penyebab utama melebarnya perbedaan taraf kehidupan.⁶ Penekanan pada nilai-nilai pasar bebas yang tengah menguasai dunia

sekarang ini, dimana yang lebih diutamakan adalah keuntungan pihak-pihak tertentu dan bukannya kebaikan bersama (*bonum commune*), turut berperanserta dalam memperlebar perbedaan kaya-miskin dan berdampak pada pelanggaran hak-hak asasi manusia secara struktural.

Mekanisme pasar bebas juga melahirkan dampak yang sangat buruk bagi masalah lingkungan hidup. Tidak hanya perubahan iklim yang menyebabkan banjir dan kekeringan⁷ tetapi juga meningkatnya harga bahan bakar dan bahan makanan⁸ dan swastanisasi sumber-sumber air⁹ menjadi masalah-masalah baru yang turut menghancurkan kehidupan banyak orang di berbagai belahan dunia, khususnya kelompok orang-orang miskin.

Apabila tidak diupayakan langkah-langkah penanganan yang memadai maka kita akan jatuh ke dalam krisis eksistensial yang lebih parah dan jumlah kelompok kaum miskin akan semakin membengkak. Seandainya setiap pribadi, perusahaan-perusahaan besar dan kecil, serta setiap negara hanya mengutamakan keuntungan materiil untuk diri dan kelompoknya sendiri maka hak-hak asasi manusia akan diinjak-injak dan dunia akan dipenuhi dengan perang dan berbagai bentuk kekerasan yang membahayakan kehidupan manusia. Dalam kondisi seperti itu “hak-hak asasi manusia terabaikan dan menyebabkan semua mereka yang terjerat dalam kemiskinan dan keputusan tergoda untuk melakukan tindak kekerasan. Dengan demikian mereka akan dianggap sebagai kelompok perusak perdamaian dunia.”¹⁰

Kita harus secepatnya berusaha untuk merubah kondisi seperti ini. “Yang harus kita usahakan bukanlah sebuah dunia yang dikuasai oleh mereka yang hanya mengejar keuntungan pribadi, melainkan sebuah dunia lain yang dikuasai oleh sebuah kesadaran baru akan pentingnya kesejahteraan bersama semua manusia.”¹¹ Untuk dapat mewujudkan hal ini kita perlu kembali kepada Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia sebagai basis utama bagi semua bangsa dan berusaha untuk merealisasikan pesan-pesan universalnya dalam berbagai strata kehidupan manusia.

Usaha melindungi dan mempromosikan Hak-Hak Asasi Manusia

“Pelanggaran hak-hak setiap pribadi manusia adalah juga pelanggaran hak-hak asasi seluruh umat manusia.”¹² Hal ini ditegaskan oleh mendiang Paus Yohanes Paulus II. Lebih jauh lagi menurut Paus asal Polandia ini “saya tegaskan bahwa kalau kita sendiri tidak berusaha secara sungguh-sungguh maka hak-hak asasi manusia tidak dapat dilindungi. Jika kita tidak peduli dengan berbagai bentuk pelanggaran atas hak-hak asasi manusia maka kita pun akan dengan mudah mengabaikan pelanggaran atas hak-hak yang lain. Oleh karena itu kita membutuhkan kerjasama global untuk bisa menangani berbagai kasus pelanggaran hak-hak asasi manusia, dan

untuk melindunginya kita harus benar-benar serius mengambil bagian dengan penuh tanggungjawab.¹³

Tanggungjawab melindungi hak-hak manusia tidak hanya menjadi tugas setiap pribadi melainkan juga negara dan seluruh masyarakat internasional. Paus Benediktus ke-16 menegaskan tanggungjawab negara sebagai berikut “setiap negara, disamping wajib melindungi setiap warganya dari berbagai bentuk pelanggaran hak-hak manusia teristimewa semua kasus yang berat dan serius, juga diminta untuk melindungi setiap warganya dari berbagai dampak yang ditimbulkan oleh krisis kemanusiaan, baik itu krisis kemanusiaan yang disebabkan oleh bencana alam maupun oleh ulah manusia.¹⁴

Agar kita dapat keluar dari berbagai dimensi kritis dewasa ini kita perlu berjuang sungguh mengeliminasi satu demi satu berbagai faktor penyebabnya. Untuk itu kita harus berdiri dan memandang dunia dari posisi mereka yang miskin dan lemah, mereka yang kehilangan relasi manusiawi dengan orang lain dan mereka yang hak-haknya dibelenggu sehingga tidak dapat hidup sebagaimana layaknya manusia. Jika kita kehilangan arah pandang orang-orang yang dikecilkan, maka tanpa sadar kita terbilang dalam kelompok mereka yang beranggapan bahwa “dalam batas-batas tertentu pelanggaran hak-hak asasi manusia adalah hal yang wajar dan tak terelakkan.” Sikap dan pikiran seperti ini dengan demikian tidak akan membantu penyelesaian masalah-masalah yang erat kaitannya dengan hak-hak asasi manusia.

Saudara-saudari seiman yang terkasih, untuk dapat mewujudkan sebuah masyarakat yang baik, yang di dalamnya setiap orang hidup sebagai subyek yang bebas dan bermartabat dan relasi antar manusia dipulihkan, maka kita diminta untuk memanfaatkan berbagai kesempatan untuk berdoa dan berusaha. “Menjaga dan melindungi hak-hak asasi manusia mensyaratkan kerja keras berbasiskan cinta akan semua manusia”¹⁵ karena itu kita membutuhkan strategi yang tepat guna untuk menghapuskan berbagai perbedaan antar negara dan kelompok masyarakat, serta memperkokoh keamanan dunia.”¹⁶

Akhirnya, “Dengan menghargai dan melindungi martabat manusia dan hak-hak asasi manusia sebagai dua hal yang tak terpisahkan maka kebaikan pribadi dan kebaikan masyarakat seluruhnya sama-sama dipelihara dan dilanggengkan.”¹⁷

10 Desember 2008

Pada hari Peringatan 60 Tahun Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia

Konferensi Para Uskup Gereja Katolik Jepang

¹ Nama resmi dari deklarasi ini adalah “Universal Declaration of Human Rights”

² Ibid.pasal 1

³ Kitab Kejadian bab 1 ayat 27 dan bab 2 ayat 7; mazmur bab 8 ayat 5-6.

⁴ Pesan Perdamaian Konferensi Para Uskup Gereja Katolik Jepang memperingati 60 tahun berakhirnya PDII”Jalan Menuju Perdamaian tanpa Kekerasan”

⁵ Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik “Pembangunan Sejati”,no.9 (30 Desember 1987)

⁶ Komite Masalah Ekonomi dan Sosial PBB dalam laporannya pada tahun 2005. Lihat juga <http://www.uic.or.jp/new/pr05-074-J.htm>

⁷ Ibid.laporan tahun 2007/2008

⁸ FAO Global Information and Early Warning System Homepage, Regional Food Price. <http://www.fao.org/gIEWS/english/ewi/cerealprice/4.htm>.

⁹ http://www.undp.or.jp/publications/pdf/undp_hdr2006.pdf

¹⁰ Paus Benediktus ke-16 dalam pidatonya pada kantor PBB(18 April 2008)

¹¹ Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik “Pembangunan yang Sejati” no.10

¹² Paus Yohanes Paulus II dalam “Pesan Perdamaian Dunia” tahun 2000.

¹³ Paus Yohanes Paulus II dalam “Pesan Perdamaian Dunia” tahun 1999.

¹⁴ Paus Benediktus ke-16 dalam”Pidato di kantor PBB” 18 April 2008.

¹⁵ Paus Yohanes Paulus II di dalam “Pesan Perdamaian Dunia” tahun 1998

¹⁶ Paus Benediktus ke-16 dalam “Pidato di kantor PBB”, 18 April 2008

¹⁷ Paus Yohanes Paulus II dalam”Pesan Perdamaian Dunia”, tahun 1999